

KAMPUNG ANGKLUNG DI CIAMIS: PENJAGA EKOSISTEM BUDAYA ANGKLUNG

KAMPUNG ANGKLUNG IN CIAMIS: THE PRESERVER OF THE ECOSYSTEM OF ANGKLUNG CULTURE

Risa Nopianti¹, Hary Ganjar Budiman²

^{1,2} Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat

Jalan Cinambo No.136 Telp./Fax (022) 7804942 Ujungberung – Bandung 42094

e-mail: risanopianti@gmail.com, hgbudiman@gmail.com

Naskah Diterima: 29 Januari 2021

Naskah Direvisi: 13 Maret 2021

Naskah Disetujui : 30 April 2021

DOI: 10.30959/patanjala.v13i1.731

Abstrak

Kampung Angklung merupakan perkampungan penghasil angklung yang berada di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Sejak tahun 2010 angklung telah menjadi warisan budaya yang diakui dunia melalui konvensi yang digelar UNESCO di Nairobi, Kenya. Oleh karena itulah diperlukan upaya-upaya untuk terus memajukannya melalui kegiatan perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan sumberdaya kebudayaan yang berkelanjutan sebagaimana diamanatkan dalam Undang-undang Pemajuan Kebudayaan No.5 Tahun 2017. Artikel ini melihat masyarakat di Kampung Angklung dalam upaya menghidupkan dan menjaga ekosistem kebudayaan angklung yang berkelanjutan. Penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara secara mendalam terhadap para pengrajin angklung di Kampung angklung serta stakeholder pemerintah yang mendukungnya. Ekosistem kebudayaan angklung di Kampung Angklung yang di dalamnya terdapat berbagai subsistem seperti ekosistem tanaman bambu, pengrajin angklung, seniman angklung, sistem produksi dan distribusi, serta kelembagaan masyarakat, telah berkontribusi terhadap upaya menghidupkan dan menjaga ekosistem kebudayaan yang berkelanjutan. Ekosistem kebudayaan angklung mampu menjaga kelestarian ekosistem lingkungan, pada saat yang sama mereka juga dapat mengambil manfaat ekonomis daripadanya sekaligus melestarikan kebudayaan angklung.

Kata kunci: ekosistem, kebudayaan, keberlanjutan, angklung, bambu

Abstract

Kampung Angklung in Ciamis Regency, West Java is a well-known producer of angklung. Since 2010, angklung has officially become a world-recognized cultural heritage as a result of the UNESCO convention held in Nairobi, Kenya. As a consequence, further steps are needed to continue to advance angklung by providing the activities of protecting, developing, utilizing, and fostering the sustainable resource culture referring to the Law of the Republic of Indonesia Number 5 of 2017 concerning Cultural Advancement. This article describes how the efforts of the people of Kampung Angklung to preserve and conserve the sustainable ecosystem of angklung culture. This research used the qualitative research methods, such as conducting the in-depth interviews with angklung craftsmen in Kampung Angklung, and the government stakeholders who supported the craftsmen. The ecosystem of angklung culture in Kampung Angklung, in which there are various subsystems such as bamboo plant ecosystem, angklung craftsmen, angklung artists, production and distribution systems, and community institutions, has contributed to preserve and conserve the sustainable ecosystem of angklung culture. The ecosystem of angklung culture

assured to preserve the environmental ecosystem and, at the same time, to provide the economic benefits while preserving the angklung culture.

Keywords: *ecosystem, culture, sustainable, angklung, bamboo*

A. PENDAHULUAN

Angklung merupakan sebuah alat musik tradisional dari bambu, yang berasal dari tatar Sunda (Rosyadi, 2012). Sejak tahun 2010 angklung telah ditetapkan sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO. Dalam Undang-Undang Pemajuan kebudayaan disebutkan bahwa seni merupakan satu dari sepuluh Objek pemajuan kebudayaan (OPK) yang dalam proses memajukannya diselaraskan dengan asas kelokalan dan keberlanjutan.

Pada masa awal perkembangannya, angklung tradisional merupakan instrumen yang menyertai tradisi pertanian masyarakat Sunda, dimainkan sebagai kesenian bersifat sakral kepada Sanghyang Sri Nyi Pohaci atau Dewi Padi. Setelah Islam menjadi agama mayoritas orang Sunda, keberadaan angklung sebagai pengiring ritual sudah tidak lagi kentara khususnya dalam penampilannya di ruang-ruang publik (Nugraha, 2015). Namun pada beberapa kelompok masyarakat adat Kasepuhan Banten Kidul yang berada di pedalaman taman nasional Salak-Halimun, angklung masih difungsikan sebagai kesenian religius untuk mengiringi berbagai acara ritual pertanian yang mereka laksanakan.

Pada beberapa kelompok masyarakat di tatar Sunda, angklung memiliki jenis dan penamaan yang berbeda-beda. Seperti angklung Daeng Sutigna atau Udjo, angklung Dogdog Lojor, angklung Buncis Banten Kidul, angklung Buncis Cigugur, angklung Baduy, dan angklung Gubrag. Pada dasarnya semua jenis angklung tersebut memiliki kesamaan, yang membedakan hanya pada jenis nada yang digunakan (diatonis dan pentatonis) serta variasi bentuk rangka dan hiasannya. Hiasan angklung Gubrag misalnya menggunakan daun pelah, dan angklung Badeng yang bagian rangkanya dihias oleh kain sebagai penutup ujung rangka, serta

angklung Buncis yang dihiasi oleh batang padi (Hermawan, 2013).

Perkembangan angklung setelah Daeng Soetigna menemukan nada diatonis kromatik pada tahun 1938, semakin masif. Nada diatonis pada angklung menjadikan angklung yang merupakan alat musik tradisional mampu memainkan lagu-lagu modern layaknya alat musik modern. Pada awalnya, angklung hanya digunakan untuk acara yang bersifat kesenian bertaraf lokal dan tradisional. Namun kemudian, angklung berkembang dan mulai dikolaborasikan dengan alat musik lainnya, seperti piano, gitar, drum, dan bahkan dalam bentuk orkestra. Angklung juga dipentaskan dalam pertunjukan-pertunjukan musik mulai dari yang bertaraf regional, nasional, hingga internasional.

Setelah disahkan menjadi warisan budaya dunia pada tahun 2010 lalu oleh UNESCO dihadapan para petinggi negara bangsa-bangsa, tentunya diperlukan upaya khusus bagi angklung untuk dapat bertahan sebagai warisan budaya, di tengah gempuran musik modern dan masifnya keberadaan media-media baru di dunia seni budaya. Kiprah para seniman angklung telah banyak dilakukan di antaranya menggelar pagelaran angklung yang melibatkan banyak peserta hingga dikukuhkan sebagai rekor muri di tahun pada tahun 2015 dan 2017 lalu di Jawa Barat. Pegelaran dan konser angklung yang dilakukan oleh individu maupun kelompok seniman dalam rangka mengukuhkan eksistensi angklung sebagai warisan budaya dunia perlu didukung juga dengan menjaga eksistensi ekosistem hulu, yaitu produktifitas pengrajin angklung, sebagai bagian dari ekosistem kebudayaan angklung secara keseluruhan.

Kemunculan sejumlah pengrajin angklung yang cukup marak saat ini, merupakan sebuah respon positif bahwa keberadaan angklung telah mendapat

tempat tersendiri di hati masyarakat. Di Ciamis tepatnya di Desa Panyingkiran, Kecamatan Ciamis, Kabupaten Ciamis, terdapat sekitar 100 pengrajin angklung yang cukup produktif membuat angklung. Sebelum pandemi Covid-19 melanda rata-rata produksi mereka mencapai 800 set angklung/bulan dengan omset mencapai 1 miliar rupiah (Ruhimat, 2020). Oleh sebab itulah produktifitas pengrajin angklung menjadi hal yang penting dalam tatanan siklus ekosistem angklung yang berkelanjutan.

Menurut Anoeagrajekti (2019) istilah ekosistem budaya muncul sebagai produk hukum dari UU Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Ekosistem Kebudayaan merupakan bagian dari objek pemajuan kebudayaan yang tampak pada pasal 37 (3) yang menyatakan bahwa menghidupkan dan menjaga ekosistem objek pemajuan kebudayaan terkait misalnya pada kain tenun, yaitu memastikan ketersediaan pemintal, penenun, bahan baku, keterampilan, teknik pengerjaan, dan pewarna alami.

Menghidupkan dan menjaga ekosistem kebudayaan yang berkelanjutan yang terdapat pada Pasal 43 huruf K, dan Pasal 44 huruf J, menjadi salah satu kata kunci dalam pemajuan kebudayaan. Dalam upaya menghidupkan ekosistem kebudayaan angklung supaya berkelanjutan, diperlukan dukungan bukan hanya oleh pengrajin angklung serta juga ekosistem alam sebagai penyedia bambu, melainkan juga seniman, serta pada adanya regenerasi di sektor pewarisan budaya, baik itu pewarisan keahlian membuat ataupun memainkan angklung. Dengan demikian konsep *berkelanjutan* harus menjadi poin penting untuk diperhatikan pada kajian mengenai ekosistem kebudayaan, seperti halnya angklung.

Upaya menghidupkan dan menjaga ekosistem kebudayaan yang berkelanjutan tersebut sejalan dengan apa yang dicanangkan PBB dalam gerakan *Sustainable Development Goals* (SDGs). walaupun UNESCO sendiri belum memunculkan istilah ekosistem

kebudayaan, tetapi dalam naskah *The 2009 UNESCO Framework for Cultural Statistics (FCS)*, mereka memunculkan istilah yang menunjukkan bahwa kebudayaan memiliki sifat seperti kehidupan yang disebut siklus budaya (*the culture cycle*). Siklus budaya menempatkan budaya seperti kehidupan yang mengalami perputaran hidup, yaitu (1) kreasi, (2) produksi, (3) diseminasi, (4) ekshibisi, dan (5) konsumsi. Siklus tersebut sebagai proses gerak dalam mewujudkan kesejahteraan (Anoeagrajekti, 2019:3-4).

Hal senada juga terjadi pada ekosistem kebudayaan angklung yang telah menjadi warisan budaya nasional Indonesia yang telah diakui dunia. Teknologi tradisional pembuatan angklung sebagai bagian dari objek pemajuan kebudayaan memiliki ekosistem yang secara komprehensif bergerak dari hulu ke hilir. Di wilayah hulu ada tanaman bambu, dan para pengrajin; di tengah terdapat penjual/distributor; dan bergerak ke hilir ada konsumen, yaitu para seniman, budayawan, hingga kelompok masyarakat lain seperti guru, pelajar, wisatawan, dan lainnya sebagai pemanfaat yang menggunakan angklung sebagai media pendidikan maupun pertunjukan seni, baik kontemporer maupun tradisional. Angklung juga dapat berfungsi sebagai benda koleksi yang memiliki nilai estetik dan artistik. Di hilir, ekosistem angklung juga diperkuat dengan adanya ruang-ruang pertunjukan dan event-event kegiatan baik yang berskala lokal, nasional hingga internasional sebagai upaya untuk tetap mengukuhkan eksistensi angklung sebagai warisan budaya dunia.

Penelitian ini akan berfokus pada ekosistem budaya angklung di wilayah hulu, sebagai ujung tombak yang sangat menentukan dalam upayanya menghidupkan dan menjaga ekosistem kebudayaan angklung yang berkelanjutan. Ekosistem budaya merupakan konsep yang meramu berbagai disiplin yang berfokus pada fasilitas layanan informasi dan jasa

sosial budaya yang bersifat non materi atau tak benda, sebagai upayanya dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sarukhán dan Whyte (2005) yang dikutip oleh Milcu, Hanspach, Abson, Fischer (2013: 44)

cultural ecosystem services as “the nonmaterial benefits people obtain from ecosystems through spiritual enrichment, cognitive development, reflection, recreation, and aesthetic experiences”. Cultural ecosystem services have been included in many other typologies of ecosystem services and referred to variously as cultural services, life-fulfilling functions, information functions, amenities and fulfillment, cultural and amenity services, or socio-cultural fulfillment.

Kajian mengenai ekosistem kebudayaan telah beberapa kali dilakukan oleh para peneliti di Indonesia (Bilqis, 2019; Wahyudin, Kusumstanto, Adrianto, Wardiatno, 2016; Manoppo, 2015). Fokus kajian mereka umumnya berbeda-beda, seperti halnya Bilqis (2019) yang melihat ekosistem kebudayaan sebagai sebuah elemen dari penyedia jasa layanan wisata budaya dan wisata spiritual. Adapun Wahyudin et al (2016) melihat bahwa ekosistem wilayah pesisir memberikan kontribusi bagi adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Terakhir artikel Manoppo (2015) menemukan bahwa pengelolaan ekosistem, ekonomi dan sumberdaya manusia oleh komunitas lokal di Minahasa berdampak positif bagi penataan, pendayagunaan, dan pemberdayaan komunitas secara sistematis dan berkelanjutan.

Ketiga penelitian mengenai ekosistem kebudayaan di atas belum ada yang mencoba menggali secara menyeluruh ekosistem budaya sebagai tipologi jasa budaya dari hulu, tengah hingga hilir, dengan berbasis pada komunitas dan kearifan lokal secara utuh seperti halnya angklung sebagai produk

budaya dan teknologi tradisional. Atas dasar itulah penelitian ini mencoba mengkaji isu serupa dengan penekanan pada ekosistem budaya angklung di wilayah hulu yang berkaitan dengan fungsi angklung yang dibuat warga kampung Angklung dalam konteks menjaga ekosistem kebudayaannya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menyoroti bagaimana angklung sebagai sebuah ekosistem budaya yang berfungsi sebagai penyedia fasilitas jasa layanan budaya, pemenuhan kehidupan sosial ekonomi, dan memiliki fungsi informasi.

Penelitian kualitatif digunakan untuk membedah fenomena sosial yang terjadi di lokasi penelitian. Fenomena sosial atau lingkungan sosial ini juga erat kaitannya dengan *setting* sosial yang terdiri dari pelaku, kejadian, tempat dan waktu. (Komariah dan Satori, 2011:22-23).

Pengumpulan data lapangan dilakukan selama lima hari yang berpusat di Kampung Angklung Lingga Manik, Kampung Nempel. Di sana data wawancara dan pengamatan dikumpulkan dari sejumlah wawancara dari informan kunci Bapak Alimudin dan pengrajin angklung lainnya. Pengamatan juga dilakukan pada kondisi ekologis dan geografis Kampung Angklung, juga kehidupan masyarakat yang ada di dalamnya.

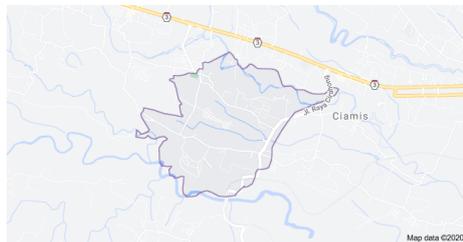
Adapun data yang diperoleh dari lapangan diolah secara kualitatif sehingga menghasilkan narasi yang memaparkan kondisi kampung angklung, permasalahan yang terjadi dan analisa terhadap permasalahan yang terungkap.

C. HASIL DAN BAHASAN

Kampung Angklung merupakan sebutan populer masyarakat yang merujuk pada sebuah wilayah perkampungan masyarakat di Kampung Nempel, Dusun Linggamanik, Desa Panyingkiran, Kecamatan Ciamis, Kabupaten Ciamis. Penamaan Kampung Nempel menurut penuturan Sarip

(wawancara, 7 Oktober 2020), salah satu pegiat dan warga Kampung Angklung, dilatarbelakangi oleh lokasi kampung yang berada di sisi sebuah *gawir* (jurang/tebing) atau menempel pada *gawir*. Menurut penuturan masyarakat setempat dahulu kala ada sebuah rumah di tempat itu yang lokasinya berada di tepi tebing atau jurang, namun saking kuatnya sehingga rumah tersebut nempel terus ke tebing yang menjadi sandarannya. Hingga saat ini, semakin banyak rumah yang dibangun menempel di tebing-tebing itu. Jalan perkampungan di sana turun naik mengikuti kontur tanah wilayah perbukitan.

Kampung Angklung Nempel secara administratif masuk ke wilayah Desa Panyingkiran, Kecamatan Ciamis, Kabupaten Ciamis. Desa Panyingkiran memiliki luas 229,81 Ha yang terbagi ke dalam 7 RW ini terletak sejauh 5 km dari ibu kota Kabupaten Ciamis. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Ciamis NO/08/Pem.146.1/DS.SK/1984 tanggal 25 Februari 1984, ditetapkan mengenai batas-batas desa/wilayah yang juga tercantum dalam Perdes, yaitu: sebelah Utara (Sungai Cipalih, Desa Sindangrasa); sebelah Selatan (Sungai Citanduy Kab. Tasikmalaya); sebelah Timur (Desa Pawindan, Kec. Ciamis); dan sebelah Barat (Desa Imbangan, Kec. Ciamis).



Gambar 1. Peta Desa Panyingkiran
Sumber: Google Maps, 2020

Dari total penduduk sekitar 6.229 Jiwa pada tahun 2020 menurut catatan pemerintah desa setempat, setidaknya terdapat seratus orang pengrajin angklung. Profesi lainnya yang cukup mendominasi adalah pengrajin perkakas rumah tangga

berbahan dasar bambu seperti *boboko*, *nyiru*, *aseupan*, *ayakan*, *tolombong*, *pipiti*, dan sebagainya.

Kampung Angklung mulanya digagas oleh Alimudin (53 Tahun). Secara administratif Kampung Angklung merupakan sebuah kawasan perkampungan yang melingkupi satu wilayah rukun warga (RW 07) dan terdiri dari tiga wilayah rukun tetangga (RT 01,02,03). Tepatnya berada di Blok/Kampung Nempel, Dusun Linggamanik, Desa Panyingkiran, Kecamatan Ciamis, Kabupaten Ciamis. Menurut penuturan Alimudin, sejak tahun 1975 dia bekerja menjadi buruh pembuat angklung di Kota Banjar. Di tempat kerjanya itu Alimudin mempelajari sendiri pembuatan angklung secara autodidak tanpa ada arahan ataupun pembelajaran dari pemilik *workshop* tempatnya bekerja. Hal itu berlangsung selama lebih kurang sebelas tahun, hingga Alimudin benar-benar mahir membuat angklung.

Pada tahun 1992, Alimudin mencoba peruntungan dengan membuka *workshop* angklungnya sendiri di Desa Panyingkiran, Kampung Nempel. Beliau mempekerjakan saudara dan tetangganya untuk membuat angklung sekaligus juga melatihnya. Usahnya pembuatan angklung di Kampung Nempel, Desa Panyingkiran semakin berkembang. Angklung para pengrajin di sana semakin banyak diminati oleh pembeli yang berasal dari daerah Ciamis maupun luar Ciamis. Hingga akhirnya banyak dari para tetangganya yang membuka *workshop* pembuatan angklungnya sendiri, dan penjualan angklung dari Desa Panyingkiran semakin luas hingga menjangkau kota/kabupaten di Jawa Barat bahkan hingga ke luar Pulau Jawa.

Penggunaan nama Kampung Angklung terinspirasi dari perkampungan-perkampungan industri rumah tangga seperti pusat bordir di Tasikmalaya, dan pusat tikar di Purbaratu. Awalnya *workshop* angklungnya dinamakan Sanggar *Panji Mekar*, namun nama tersebut dianggap kurang menarik, karena

respon masyarakat masih kurang. Barulah setelah Alimudin mendapat orderan besar untuk pengadaan angklung perayaan Konferensi Asia-Afrika ke-50 tahun 2015 lalu, Alimudin mulai menggunakan nama Kampung Angklung.

Pasca perayaan Konferensi Asia Afrika ke-50, Kampung Angklung mulai ramai diekspos media cetak, elektronik, maupun daring. Oleh sebab itulah Kampung Angklung mulai dikunjungi orang. Setelah itu beberapa penghargaan pun diperoleh Kampung Angklung baik dari pemerintah provinsi Jawa Barat maupun Kabupaten Ciamis.

Usaha, kiprah, dan jasa Alimudin dalam membangun Kampung Angklung, didukung oleh adanya potensi tanaman bambu di Desa Panyingkiran, menjadi faktor pendukung bagi para pengrajin untuk mengembangkan usaha mereka. Ketekunan para pengrajin membuat dan mengenalkan angklung pada masyarakat luas, telah membawa mereka menerima sejumlah penghargaan dari pemerintah di antaranya diberikan oleh Gubernur Jawa Barat Ahmad Heryawan pada tahun 2016, sebagai Kampung Pelopor Pemberdayaan Masyarakat. Pada tahun 2020 melalui SK Bupati Ciamis No. 451/kpts.378-Bidbud menetapkan Kampung Linggamanik, Blok Nempel sebagai Kampung Angklung yang memiliki kepengurusan secara kelembagaan. Dengan demikian kiprah Kampung Angklung Nempel dalam mengembangkan dan melestarikan angklung semakin dikenal oleh masyarakat.

1. Angklung Serumpun Bambu

Angklung telah menjadi warisan budaya dunia, yang menjadi kebanggaan orang Sunda, juga masyarakat Indonesia secara umum. Adanya pengakuan dari dunia (UNESCO) mengharuskan masyarakat sebagai pendukungnya untuk menjaga keberlangsungan angklung melalui semua aspek sistem yang ada dalam ekosistem angklung secara menyeluruh dari hulu hingga ke hilir.

Sebelum Angklung dikukuhkan sebagai warisan budaya dunia, masyarakat di Jawa Barat telah terlebih dahulu menciptakan ekosistem angklung ini dengan baik. Penciptaan ekosistem dimulai dengan menjaga ekosistem hulu seperti keberadaan tanaman bambu. Tanaman bambu bagi masyarakat Sunda memiliki nilai dan filosofi yang sangat dalam khususnya berkenaan dengan hubungan mereka dengan alam yang harus terus terjaga.

Seperti kata pepatah para orang tua Sunda terdahulu, untuk melestarikan alam diperlukan adanya upaya untuk mempelajari, menjaga, menanam, merawat, dan mengolah.

Gunung talingakeun, leuweung kanyahokeun, kebon garaeun, gawir awieun, lebak balongan, sampalan sawahan, walungan rempekan.

Gunung harus dijaga, hutan harus dipelajari/diperhatikan, kebun harus diolah, tebing harus ditanami bambu, cekungan lembah dibuatkan kolam, dataran harus dijadikan sawah, sungai ditanami pepohonan pada pinggirannya (Indrawardhana, 2012: 4).

Bambu menjadi tanaman identitas bagi masyarakat Sunda, karena selain mengandung nilai dan filosofi yang dalam terhadap keberlangsungan hidup masyarakat Sunda, bambu juga memberikan begitu banyak fungsi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, seperti membuat rumah tinggal, perkakas hidup sehari-hari, hingga alat musik. Semua fungsi bambu yang telah disebutkan di atas ternyata mampu mencukupi kehidupan dasar manusia akan tempat tinggal dan penunjang kebutuhan biologis dan rekreasi mereka.

Angklung sebagai alat musik tradisional yang terbuat dari bambu, membutuhkan keberadaan tanaman bambu untuk menunjang ekistensinya. Seperti yang dilakukan oleh para pengrajin di

Kampung Angklung, sebelum mereka memproduksi angklung, sudah terlebih dahulu mereka melakukan pembudidayaan bambu dengan memanfaatkan lahan-lahan miring di daerah mereka guna ditanami rumpun-rumpun bambu. Sebagaimana disebutkan pepatah di atas bahwa *gawir awikeun* yang berarti memanfaatkan *gawir* (lembahan) untuk ditanami bambu, itulah yang dilakukan masyarakat Kampung Nempel.



Gambar 2. Rumpun Bambu di Kampung Angklung

Sumber: BPNB Jabar, 2020

Rumpun-rumpun bambu ini selain berfungsi sebagai penahan erosi dan longsor tanah, juga dapat dimanfaatkan untuk membuat berbagai macam perkakas dan tentunya angklung sebagai produk unggulan Kampung Angklung. Masyarakat Desa Panyingkiran yang telah memiliki lahan bambu mulai melebarkan peluang usaha menanam rumpun bambu, sebagai bahan baku angklung, dengan memanfaatkan lahan-lahan kosong untuk ditanami bambu, seperti di Daerah Aliran Sungai (DAS) Citanduy, yaitu di bawah Jembatan Cirahong. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi pesanan angklung yang semakin bertambah.

Untuk menghasilkan bambu yang baik digunakan menjadi angklung, perlu diperhatikan beberapa ketentuan, seperti halnya menggunakan bambu yang sudah tua, dan memotongnya harus dilakukan pada pagi hari di musim baik yaitu musim kemarau atau sebelum memasuki musim penghujan.



Gambar 3. Proses Pengeringan Bambu
Sumber: Nopianti et al., 2020

Bambu yang baik digunakan untuk membuat angklung, dipilih berdasarkan usia yaitu minimal 4 tahun dan tidak lebih dari 6 tahun serta harus dipotong pada musim kemarau dari pukul 9 pagi sampai pukul 3 sore hari. Bambu yang akan dipotong harus berjarak kurang lebih 2-3 jengkal dari permukaan tanah, sehingga tetap meninggalkan tunggulnya. Setelah itu bambu harus disimpan selama sekitar 1-2 bulan di ruangan terbuka, namun tidak terlalu terik, sebab apabila terlalu panas bambu sangat rentan pecah. Bambu yang telah cukup kekeringannya baru bisa diolah lebih lanjut menjadi angklung.

Umumnya jenis bambu yang digunakan adalah bambu hitam (*awi hideung*), bambu tali (*awi tali*), *awi temen*, dan bambu tutul (warna putih total hitam). Penggunaan jenis bambu ini di Kampung Angklung selain memang karena kualitas bambunya yang cukup baik, keberadaannya juga cukup banyak. Walaupun kurang, para pengrajin di Kampung Angklung bisa mendapatkannya dari desa-desa sekitar yang menjadi pemasok bambu ke Kampung Angklung.

Pada awalnya bagian bambu yang paling banyak digunakan adalah bagian pucuknya saja, selebihnya bagian bambu yang berukuran besar dijual ke tempat lain. Namun saat ini bagian batangnya yang besar juga banyak dimanfaatkan oleh para pengrajin angklung di Kampung Angklung untuk dibuat tiang-tiang angklung set. Dengan demikian hampir semua bagian bambu saat ini dapat dimanfaatkan secara optimal.

Lingkungan di sekitar Kampung Angklung telah memberikan manfaat yang

cukup besar sebagai penyedia bahan baku utama angklung, yaitu bambu. Keadaan tersebut mengukuhkan bahwa lingkungan alam di Kampung Angklung telah menjadi pendukung bagi keberlangsungan ekosistem budaya angklung. Sebagai mana dijelaskan de Groot (2005) yang dikutip Bilqis (2019), bahwa salah satu klasifikasi dari jasa ekosistem adalah jasa penyediaan. Kategori jasa penyediaan yang dimaksud dapat berupa bahan makanan, air bersih, serat, bahan bakar dan bahan dasar lainnya, materi genetik, bahan obat dan biokimia, serta spesies hias. Adapun bagi ekosistem budaya angklung, penyediaan bambu di lingkungan alam Kampung Angklung dapat dikategorikan sebagai bahan dasar lainnya yang berguna dan bernilai guna bagi pembuatan angklung.

2. Kampung Angklung Penjaga Warisan Budaya Dunia

Alimudin telah berhasil membuat berbagai jenis angklung melodi, baik angklung biasa (*diatonic*) yang dimainkan dengan cara digoyang maupun jenis angklung *toel* yang dimainkan dengan cara dipijit (*toel*) seperti organ. Angklung melodi adalah yang secara spesifik terdiri dari dua tabung suara dengan beda nada 1 oktaf. Ada juga yang dibuat tiga hingga empat tabung. Pada satu unit angklung, umumnya terdapat 31 angklung melodi kecil dan 11 angklung melodi besar.

Produksi angklung di Kampung Angklung juga tidak terbatas pada angklung jenis melodi tapi ada juga angklung *rhythm/accord* (angklung akompanimen) yang digunakan oleh para musisi sebagai alat musik pengiring untuk memainkan nada-nada harmoni. Umumnya jenis angklung *rhythm* ada yang memiliki tiga nada (C minor) dan ada juga yang memiliki empat nada (C 7) sesuai dengan *accord* diatonis.

Ciri khas angklung yang diproduksi di Kampung Angklung yaitu dengan menorehkan lukisan batik yang dinamakan *rereng barong* di setiap angklung yang dibuatnya. Selain motif *rereng barong*

orisinal terdapat pula motif *rereng barong* modifikasi. Bagi seorang pengrajin, ciri khas penting untuk dimiliki. Meskipun pada dasarnya model angklung itu-itu saja, maka untuk membedakannya perlu ada *sign product* yang dapat meningkatkan nilai pada produk yang mereka jual. Di sisi lain keberadaan *sign product* juga untuk meminimalkan pemalsuan produk.



Gambar 4. Motif Rereng Barong
Sumber: Nopianti et al., 2020

a. Proses Pembuatan Angklung

Dalam proses pembuatan angklung selain bambu sebagai bahan baku utamanya, diperlukan juga berbagai peralatan lainnya untuk membuat angklung seperti golok, pisau raut/serut, gergaji, bor, dan alat sungging.



Gambar 5. Alat Sungging Angklung
Sumber: Nopianti et al., 2020

Alat untuk menyungging ukiran rereng barong di atas angklung, merupakan alat elektronik yang terbuat dari travo listrik dengan tegangan 5-10 ampere. Di ujung alat yang berbentuk seperti solder (tapi bukan solder) diberi tambahan kawat

baja sebagai penghantar listrik, sehingga dapat menorehkan motif pada bambu. Alat sungging ini tidak dijual di toko-toko, melainkan dibuat dan dimodifikasi sendiri oleh para pengrajin.

Bambu yang telah kering selanjutnya dipotong-potong khususnya bagian pucuknya yang disebut sebagai *bakalan*, sesuai dengan ukuran yang diinginkan. Bagian bambu lainnya dibentuk menjadi tiang-tiang angklung (*galeger*). Pembuatan *galeger* umumnya dikerjakan oleh pengrajin lain dari luar yaitu dari Desa Rajadesa, Ciamis. Adapun bagian bambu yang lebih besar digunakan untuk pembuatan tiang penyangga angklung set. Hal tersebut dilakukan bukan karena pengrajin di Desa Panyingkiran tidak dapat membuatnya sendiri, melainkan lebih pada membuka peluang usaha angklung semakin luas.



Gambar 6. *Galeger*

Sumber: Nopianti et.al, 2020

Bambu-bambu yang telah dipotong-potong itu lalu dicuci dengan sabun deterjen setelah itu dijemur lagi sampai kering. Setelah dirasa cukup kering, potongan bambu-bambu itu kemudian dibentuk menjadi beberapa bagian seperti tabung suara, *galeger*, dan kerangka tabung. Bagian inti angklung adalah tabung suara. Untuk membentuk bambu menjadi tabung suara atau nada (*nyoraan*) memerlukan keahlian khusus, karena dibuat berdasarkan rasa atau *feeling* pembuatnya. Untuk menghasilkan nada yang diinginkan dapat diukur berdasarkan

volume udara yang ada di dalam tabung bambu disesuaikan dengan panjang tabung, dan tinggi lubang.

Setelah tabung suara angklung dibentuk, untuk mengetesnya pengrajin mengukur nadanya dengan cara diketuk-ketuk atau dibantu dengan alat bantu pengukur suara yaitu *tuner*. Cara menggunakan *tuner*, harus memperhatikan dengan baik posisi lampu di sebelah kiri dan kanan panel *tuner*, dan juga jarum penunjuknya. Sebagai contoh jika membuat sebuah nada “F” maka angklung harus digoyangkan sambil memperhatikan lampu yang menyala bersamaan. Ketika nada yang tepat diperoleh, maka jarum penunjuk akan menunjukkan angka “F”. Bagi para pengrajin yang telah mahir, biasanya tidak menggunakan *tuner* melainkan hanya didasarkan pada perasaan atau *feeling* terhadap nada yang telah terlatih dengan baik.



Gambar 7. Proses Nyoraan Angklung

Sumber: Nopianti et al., 2020

Tabung bambu yang telah memiliki nada dan rangkanya lalu direndam dalam cairan khusus yang aman, kemudian diangin-anginkan. Selanjutnya, potongan-potongan bambu yang telah kering disungging dengan corak batik menggunakan solder listrik. Dalam proses ini sangat dibutuhkan ketelitian dan keterampilan sebab corak batik yang dilukiskan bersifat permanen, tidak boleh salah.

Tabung suara angklung yang telah siap, kemudian dihaluskan menggunakan pisau raut dan amplas, lalu dilubangi di bagian atasnya menggunakan bor dan pisau. Di bagian lain tempat dudukan angklung juga dilakukan hal yang sama yaitu proses pelubangan. Jumlah lubang dudukan angklung disesuaikan dengan jumlah rangkaiannya tabung angklung dan *galeger* yang dibuat, bisa dua atau tiga lubang. Pada poses melubangi dudukan dan tabung angklung ini menggunakan berbagai alat seperti bor, pisau raut, dan gergaji. Setelah proses ini dilakukan barulah bagian-bagian angklung dapat dirangkai dengan cara ditempelkan keposisinya masing-masing.



Gambar 7. Proses Melubangi dan Merangkai Angklung
Sumber: Nopianti et.al, 2020

Tahap akhir dari proses pembuatan angklung adalah menguatkan rangkaian tabung dan rangkanya. Pada tahapan ini dilakukan proses pengikatan menggunakan tali rotan. Setelah itu baru dipernis agar lebih terlihat bagus sekaligus juga untuk lebih mengawetkan bahan. Proses ini umumnya dilakukan oleh kaum perempuan. Adapun alat yang mereka gunakan hanya berupa pisau raut untuk menghaluskan tali rotan dan tang untuk memotongnya.



Gambar 8. Mengikat Angklung dengan Rotan
Sumber: Nopianti et al., 2020

Ekosistem Angklung yang ada di wilayah hulu seperti Kampung Angklung mencakup subsistem-subsistem yang ada di dalamnya yaitu kebun bambu, penebang bambu, pembuat elemen-elemen angklung (*galeger*), pengrajin angklung (pembuat tabung suara, perakitan angklung, pengikat angklung, dan sebagainya) merupakan sebuah kondisi ekosistem yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keseluruhan subsistem-subsistem tersebut bersifat saling melengkapi dan pada tahapan lebih lanjut dapat saling menghidupi karena terjadinya perguliran sistem ekonomi melalui adanya jasa distribusi dan penjualan produk angklung dari Kampung Angklung ke luar wilayahnya.

b. Pemasaran Angklung dari Kampung Angklung

Berbagai jenis angklung yang dibuat di Kampung Angklung secara umum dipasarkan untuk dua kategori konsumen, pertama adalah pariwisata dan kedua untuk konsumsi sektor pendidikan. Di sektor pariwisata, pangsa pasar yang dibidik oleh Alimudin dan kawan-kawannya sesama pengrajin angklung adalah berbagai kawasan wisata seperti Tangkuban Perahu (Jawa Barat), Malioboro, Borobudur, Prambanan (DIY dan Jawa Tengah), Banten, Jakarta, dan lainnya. Selain itu di lokasi-lokasi wisata daerah Jawa Barat lainnya juga banyak dipasarkan.

Tangkuban Perahu masih menjadi pangsa pasar penjualan angklung buatan Kampung Angklung. Selain di pulau Jawa, Alimudin juga memasarkan produk angklung ke berbagai wilayah provinsi dan pulau di Indonesia seperti Sulawesi, Kalimantan, Aceh, Papua dan sebagainya. Adapun pemasaran angklung untuk sektor pendidikan lebih banyak diserap oleh guru TK/PAUD (Jawa Barat), dan berbagai kegiatan festival angklung yang melibatkan banyak orang seperti acara peringatan Konferensi Asia Afrika (KAA) ke-50 dan pemecahan rekor Muri memainkan angklung oleh ASN di Sentul, Bogor

Sebagian besar angklung produksi Kampung Angklung dipasarkan melalui agen yang memesan langsung kepada pengrajin, namun ada pula konsumen yang membelinya secara langsung kepada pengrajin ketika mereka menggelar acara pameran produk angklungnya. Ada juga yang sengaja datang ke Kampung Angklung untuk melihat sendiri proses pembuatan dan membelinya langsung. Selain melalui pameran, Alimudin dan pengrajin angklung lain juga mencari kegiatan atau momen yang sesuai untuk menjual angklungnya, seperti ketika dinas-dinas pendidikan di Jawa Barat membuat kegiatan pelatihan angklung untuk guru-guru TK/PAUD, Alimudin dan rekan-rekannya berkesempatan untuk melatih mereka seraya memasarkan produk angklungnya.

Angklung jenis oktaf yang berjumlah 7 tangga nada, biasanya dijual seharga Rp.80.000 – Rp. 100.000 kepada para agen, sedangkan kepada konsumen langsung mereka menjualnya seharga Rp. 150.000. Adapun untuk jenis angklung melodi set (31 nada) dijual seharga Rp. 1.000.000-Rp.1.500.000. Adanya perbedaan harga tersebut disebabkan penjualan kepada agen biasanya dilakukan dalam jumlah partai besar, sedangkan kepada konsumen langsung eceran. Namun demikian, Alimudin memberikan garansi perbaikan kepada konsumen yang membeli

angklungnya secara langsung, sedangkan kepada agen tidak, karena sistem jual lepas.

3. Memberdayakan Komunitas, Menyejahterakan Masyarakat

Alimudin merupakan tokoh penting yang cukup diperhitungkan di balik berdirinya Kampung Angklung. Beliau memang memiliki keahlian sebagai pengrajin angklung. Awalnya ia memproduksi angklung di rumahnya sendiri dengan mengajak saudara-saudara terdekat yang tinggal berdekatan dengan rumahnya. Keterlibatan cukup banyak orang dalam memproduksi angklung di rumah Alimudin, menarik minat dari masyarakat sekitar untuk turut terlibat dan menambah mata pencaharian mereka. Awalnya masyarakat di Desa Panyingkiran tidak ada yang memiliki keahlian membuat angklung, mereka belajar secara langsung dari Alimudin dengan cara menjadi pekerjanya. Awalnya mereka yang bekerja hanya dilibatkan dalam proses melilit/mengikat angklung. Secara perlahan, Alimudin mulai menularkan keterampilan membuat angklung pada pekerja-pekerjanya.

Proses belajar membuat angklung oleh para pekerjanya ini berlangsung selama beberapa tahun sejak Alimudin memulai usahanya di Kampung Angklung Nempel. Hingga kemudian banyak yang sudah cukup mahir dan memiliki keterampilan membuat angklung secara utuh, dari proses awal hingga akhir, termasuk tahap membuat nada (*nyoraan*). Proses *nyoraan* merupakan tahapan yang paling sulit dilakukan, sehingga masih sedikit orang hingga saat ini yang sudah mahir dalam bidang itu. Setelah cukup mahir, umumnya mereka membuka usaha pembuatan angklung sendiri, namun mereka masih tetap bekerja sama dengan Alimudin dalam beberapa hal, seperti menerima orderan bersama ketika ada orderan yang cukup banyak datang kepada Alimudin.

Selain para tetangganya yang bekerja sambil belajar membuat angklung, terdapat juga beberapa warga desa setempat yang sebelumnya bermata pencaharian sebagai pengrajin perkakas bambu, saat ini mulai beralih menjadi pengrajin angklung. Hal tersebut mereka lakukan karena perkakas rumah tangga berupa bambu sudah mulai digantikan dengan barang-barang plastik, sehingga permintaan terhadap barang tersebut mulai jarang. Dengan menjadi pengrajin angklung, penduduk dapat tetap memenuhi kebutuhan ekonomi mereka, lebih baik ketimbang berjualan perkakas rumah tangga.

Semakin dikenalnya Kampung Angklung sebagai salah satu daerah penghasil angklung berkualitas, membuat jumlah pesanan yang datang semakin meningkat. Alimudin sebagai ketua pengurus Yayasan Kampung Angklung Mandiri mengajak para tetangganya yang belum mahir untuk dilatih membuat angklung. Barulah setelah cukup mahir mereka diajak untuk memproduksi angklung secara bersama-sama dengan tujuan untuk memenuhi pesanan yang semakin banyak jumlahnya. Pesanan angklung yang terus menerus datang tentu saja meningkatkan pendapatan ekonomi bagi Alimudin dan masyarakat di sekitarnya. Ia bukan hanya berhasil untuk dirinya sendiri, tetapi juga telah menciptakan lapangan kerja untuk masyarakat di sekitarnya.

Pesanan angklung umumnya datang dari berbagai kota dan daerah lain baik di Pulau Jawa maupun dari luar Pulau Jawa, bahkan dari luar negeri juga ada seperti dari Jepang dan Beijing (tahun 2004). Pesanan dalam jumlah yang besar, yaitu sebanyak 20.000 angklung pernah dipesan oleh Panitia Perayaan Ulang Tahun Konferensi Asia Afrika pada tahun 2015 lalu, dan pemecahan rekor MURI bermain angklung terbanyak oleh ASN di Sentul, Bogor pada tahun 2017 lalu.

Pada awalnya masyarakat tertarik untuk bekerja bersama Alimudin karena

faktor ekonomi. Masyarakat sekitar melihat bahwa Alimudin sering memperoleh pesanan angklung dalam jumlah yang banyak. Selain itu, pesanan angklung yang dipenuhi oleh Alimudin biasanya dibayarkan kontan oleh sang pemesan. Hal tersebut menjadi motif tersendiri bagi masyarakat di Kampung Nempel untuk menawarkan diri terlibat dalam proses produksi angklung.

Proses belajar membuat angklung terus menerus dilakukan bukan saja kepada tetangga dan masyarakat di Desa Panyingkiran dan sekitarnya, tetapi juga kepada semua kelompok masyarakat yang berminat untuk bisa atau ingin tahu cara membuat angklung, seperti misalnya para pelajar. Menurut Alimudin hingga saat ini, beliau sudah berhasil melatih sepuluh orang yang mahir men-*setting* nada angklung. Potensi sumber daya manusia sebanyak itu, memungkinkan usaha pembuatan angklung semakin berkembang. Pasalnya dengan satu orang yang mahir men-*setting* nada, memungkinkan pelibatan sembilan orang lainnya dalam proses pembuatan angklung. Menurut Alimudin, kunci berkembangnya usaha pembuatan angklung ada di orang-orang yang mampu men-*setting* nada. Saat ini usaha pembuatan angklung yang dirintis Alimudin mampu mendorong terlibatnya 100 orang pengrajin di Desa Panyingkiran.

Pada tahun 2019 lalu, Alimudin dibantu oleh mahasiswa dari Fakultas Keguruan Universitas Siliwangi juga melakukan kegiatan pengajaran memainkan angklung kepada sebanyak kurang lebih 1500 orang guru-guru TK/PAUD yang berada di hampir seluruh wilayah kabupaten/kota di Jawa Barat. Konsep Alimudin mengajarkan angklung pada guru-guru TK/PAUD adalah dengan menggunakan metode *handsign*, karena dianggap cukup mudah dan cepat, hanya memerlukan waktu satu hari. Adapun untuk pelatihan dengan metode partitur biasanya membutuhkan waktu selama 4 hari.

a. Yayasan Kampung Angklung Mandiri

Usaha angklung yang semakin maju di Desa Panyingkiran menimbulkan inisiatif dari beberapa warga yang terlibat, untuk mendirikan Yayasan Kampung Angklung Mandiri. Yayasan tersebut didirikan guna merangkul semua pengrajin angklung yang ada di Desa Panyingkiran dan sekitarnya. Lebih jauh lagi, para pengrajin angklung memiliki rencana untuk membangun kampung angklung yang lebih diarahkan sebagai desa wisata budaya dan pendidikan. Rencana pembangunan Kampung Angklung tersebut akan memanfaatkan potensi alam di desa semisal sungai, sawah, tebing, dan kebun bambu.

Selain berimplikasi secara ekonomi, pesatnya perkembangan rumah-rumah produksi angklung turut mendorong munculnya seniman-seniman angklung di antaranya dikenal kelompok seniman Angklung Toel. Kelompok kesenian ini sering tampil di acara-cara resmi yang melibatkan pemerintah setempat. Kelompok Angklung Toel merupakan penduduk Desa Panyingkiran. Saat ini anggota kelompok ini sudah berjumlah 10 orang, dan proses regenerasi serta pelatihannya terus dihidupkan oleh Alimudin bersama kawan-kawan seniman angklung setempat. Kelompok Angklung Toel merupakan kolaborasi antara para seniman senior dengan kaum muda di lingkungan Desa Panyingkiran. Rencana ke depan, kelompok seniman angklung akan terus dikembangkan dengan melibatkan anak-anak usia dini dari PAUD yang akan dirintis. Yayasan Kampung Angklung yang sedianya akan didirikan di Desa Panyingkiran, akan berupaya mengadopsi konsep Saung Angklung Udjo yang dapat memberdayakan masyarakat sekitar bukan hanya pengrajin, tetapi juga seniman-seniman angklung dari anak-anak sampai yang dewasa yang dapat menampilkan angklung.

Namun untuk mewujudkan harapan membuat Kampung Angklung sebagai

destinasi wisata budaya dan pendidikan terkendala biaya. Padahal di luar sana cukup banyak bantuan pemerintah dalam hal fasilitasi dan kelembagaan yang dapat disambangi para pengrajin, namun karena Kampung Angklung belum memiliki badan hukum, maka hal tersebut cukup menjadi kendala. Oleh karenanya sejak tahun 2018 Alimudin dan kawan-kawannya mengagas pendirian Yayasan Kampung Angklung Mandiri. Adanya beberapa kendala teknis yang terjadi selama prosesnya, membuat pendirian Yayasan cukup berlarut-larut. Hingga akhirnya pendirian Yayasan Kampung Angklung Mandiri baru rampung pada pertengahan tahun 2020 yang disahkan oleh Notaris Ika Herawati, S.H., M.Kn. pada tanggal 14 Juli 2020. Diikuti dengan terbitnya SK Bupati mengenai kepengurusan Yayasan Kampung Angklung Mandiri.

Apabila menilik pada UU Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, terdapat konsep yang berupaya untuk menghidupkan dan menjaga ekosistem kebudayaan yang berkelanjutan. Ekosistem kebudayaan ini sepatutnya ditopang oleh beberapa sistem yang ada di dalamnya. Sebagaimana yang ada di Kampung Angklung, ekosistem hulu angklung terangkai oleh beberapa sistem yang salah satunya adalah kelembagaan.

Adanya Yayasan Kampung Angklung Mandiri yang baru resmi berdiri tahun 2020, menandakan adanya keseriusan dari masyarakat maupun pemerintah daerah setempat untuk membangun infrastruktur angklung yang berkelanjutan. Tidak saja berfokus pada produksi dan pengelolaan sumber daya alam yang ada di lingkungan sekitar, tetapi juga dikembangkan menjadi sebuah perkampungan wisata angklung yang fokus pada unsur pendidikan dan budaya. Apabila kelak rencana tersebut dapat terealisasi berkat dukungan masyarakat dan pemerintah, tentunya yayasan diharapkan dapat berperan aktif dalam pengelolaannya.

4. Menjaga Ekosistem Kebudayaan Angklung

Data mengenai ekosistem tanaman bambu yang ada di Desa Panyingkiran dan sekitarnya, proses produksi dan distribusi angklung, merupakan potensi-potensi yang ada Kampung Angklung sebagai sebuah ekosistem kebudayaan. Keberadaan lembaga/yayasan, tidak dapat dipisahkan dalam menggerakkan Kampung Angklung menjadi sebuah tempat yang memiliki kontribusi terhadap usaha pemajuan kebudayaan.

Pada tataran itu, ekosistem angklung yang ada di Kampung Angklung serta desa-desa lain yang menjadi penyangganya, berfungsi sebagai ekosistem hulu, yang menjadi titik sentral ekosistem angklung secara keseluruhan bersama dengan ekosistem hilir yang menekankan pada adanya media pembelajaran, regenerasi, ruang kreasi dan pertunjukan angklung itu sendiri. Secara umum keberadaan Kampung Angklung di Desa Panyingkiran memberikan kontribusi yang sangat penting dalam upayanya menghidupkan dan menjaga ekosistem kebudayaan angklung yang berkelanjutan.

Dalam misinya untuk menghidupkan dan menjaga ekosistem kebudayaan angklung, Kampung Angklung juga berperan dalam proses operasional siklus budaya (*the culture cycle*). Adanya siklus budaya dari proses kreasi, produksi, diseminasi, eksebisi, dan konsumsi memungkinkan masyarakat pelakunya untuk mewujudkan kesejahteraan dengan meningkatnya kemampuan ekonomi mereka.

Pada tahapan kreasi, Kampung Angklung telah berkontribusi membuat angklung yang dilakukan oleh para pengrajin hingga melahirkan karya angklung yang berkualitas dari sisi suara dan bentuk, hingga diakui oleh masyarakat secara luas; produksi angklung yang dibuat oleh para pengrajin selain menghasilkan kualitas produk yang baik juga memiliki ciri khasnya tersendiri, yaitu dengan adanya torehan motif *rereng barong* pada

angklung mereka, sehingga produk angklung dari Kampung Angklung dapat dibedakan dari angklung produksi lainnya; Tahapan diseminasi ditempuh oleh Alimudin sebagai agen pemberdayaan masyarakat dengan mengenalkan angklung kepada masyarakat melalui sistem pelatihan memainkan angklung terhadap guru TK/PAUD dan siswa serta masyarakat lainnya; Adapun tahapan eksebisi, hal yang telah dilakukan Kampung Angklung adalah dengan mengembangkan grup Angklung Toel untuk melakukan pertunjukan ke berbagai tempat yang mewakili keberadaan angklung di Kampung Angklung. Selain itu ada rencana untuk membuat Kampung Angklung sebagai desa wisata budaya dan pendidikan yang akan segera direalisasikan pada waktu mendatang. Dari sisi konsumsi, masyarakat dari sektor pendidikan dan pariwisata masih menjadi pangsa pasar produk angklung dari Kampung Angklung.

Sebagai sebuah konsep yang meramu berbagai disiplin ilmu seperti, ekologi, ekonomi, dan ilmu sosial, dengan menggunakan berbagai pendekatan penelitian, konsep ekosistem budaya yang dipaparkan Sarukhán dan Whyte (2005) yang dikutip Milcu et al (2013) cukup representatif digunakan dalam menjelaskan ekosistem budaya yang ada di Kampung Angklung.

Ekosistem budaya yang dimaksudkan oleh Sarukhan dan Whyte menekankan pada adanya pemanfaatan jasa ekosistem yang bersifat non material. Penekanan awal dilakukan pada kajian-kajian konservasi dan ekologi, namun banyak juga yang menekankan pada pemanfaatan ekonomi yang bersifat materialistik. Adanya keberagaman sudut pandang dalam penelitian jasa ekosistem budaya, menjadikan bidang ini sering kehilangan fokus. Namun dalam tataran nilai budaya tradisional, jasa ekosistem budaya setidaknya dapat dimanfaatkan untuk menganalisa rekreasi, ekowisata,

budaya warisan, dan nilai-nilai pendidikan (Milcu et al., 2013).

Sebagaimana yang terjadi di Kampung Angklung, keberadaan ekosistem bambu dapat berfungsi sebagai jasa ekosistem budaya yang menopang keberadaan para pengrajin angklung. Walaupun pada perkembangannya karena semakin banyaknya permintaan, sebagian angklung didatangkan dari luar kampung. Hal tersebut menjadi pemicu warga di sekitar untuk melakukan penanaman angklung di lahan-lahan kosong desa maupun pribadi. Hal ini dilakukan selain sebagai upaya konservasi juga pertimbangan ekonomi.

Budaya manusia selalu dipengaruhi oleh ekosistemnya (de Groot et al., 2010). Pada saat yang sama manusia selalu memengaruhi dan membentuk lingkungannya untuk memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya bagi kehidupan mereka. Oleh sebab itulah ekosistem tempat manusia hidup menjadi penyedia jasa budaya supaya diperoleh nilai-nilai estetika, rekreasi, spiritual, dan pengembangan intelektual yang dapat dinikmati manusia di lingkungannya (de Groot et al., 2010).

Lingkungan alam berupa lahan yang banyak ditumbuhi bambu, merupakan bentuk penyedia jasa bagi terbangunnya ekosistem angklung di Kampung Angklung. Sebagaimana diungkapkan Gerro dan Orenstein (2015) bahwa lingkungan memberikan cita rasa bagi penikmatnya, supaya manusia dapat berpendapat dan berperilaku yang pro terhadap lingkungan.

Itu pulalah yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Angklung. Masyarakat di sana melakukan konservasi sumberdaya alam dengan menjaga keberadaan taman bambu, namun mereka juga memperoleh manfaat daripadanya. Adanya preferensi terhadap rasa memiliki, menikmati keindahan, serta dorongan dan ketergantungan ekonomi dari ekosistem tanaman bambu, menjadi pendorong bagi masyarakat di sekitar

untuk tetap menjaga kelestariannya. Dimensi rasa ini penting bagi masyarakat untuk melakukan tata guna dan tata kelola lahan. Dari sudut pandang pembuat kebijakan (pemerintah) dimensi rasa juga penting untuk memahami dan mengevaluasi jasa ekosistem budaya dan untuk mengkarakterisasi bagaimana manusia memandang dan mendapatkan manfaat darinya.

D. PENUTUP

Masyarakat di Kampung Angklung memiliki kemampuan untuk dapat menjaga kelestarian ekosistem lingkungan, dan pada saat yang sama mereka juga dapat mengambil manfaat ekonomis daripadanya, sekaligus dapat melestarikan kebudayaan angklung dengan cara membuat angklung sebagai produk budaya. Indikator keberhasilan dalam melestarikan ekosistem kebudayaan oleh para pengrajin angklung di Kampung Angklung terletak pada adanya kemampuan para pengrajin, yang didukung oleh terjaganya kelestarian ekosistem alam, serta adanya regenerasi kemampuan dalam membuat dan memainkan angklung yang digagas oleh Alimudin. Pada saat itulah ekosistem kebudayaan angklung bergulir secara berkelanjutan. Ekosistem kebudayaan angklung menawarkan berbagai fasilitas layanan informasi dan jasa sosial budaya yang bersifat non materi atau tak benda, sebagai upayanya dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Budaya manusia selalu dipengaruhi dan dibentuk oleh sifat ekosistem. Ekosistem rumpun bambu yang ada di Kampung Angklung, mampu memberikan manfaat tidak hanya bagi aktivitas kehidupan mereka dalam menopang lahan kritis yang ada di Kampung Nempel, tetapi juga memberikan manfaat estetis dengan menjadikan bambu sebagai alat musik warisan budaya Indonesia yang telah menjadi warisan budaya dunia. Selain itu ekosistem tanaman bambu mampu menopang perekonomian masyarakat

setempat melalui pembuatan angklung yang bernilai ekonomis.

Ekosistem kebudayaan angklung yang telah terbentuk di Kampung Angklung berupa tanaman bambu, pengrajin angklung, komunitas yang mengkoordinir mekanisme keberlangsungan Kampung Angklung (Yayasan Kampung Angklung Mandiri), dan seniman angklung telah berkontribusi besar terhadap upaya menghidupkan dan menjaga ekosistem kebudayaan yang berkelanjutan khususnya ekosistem kebudayaan angklung di wilayah hulu. Hal ini terjadi karena adanya dukungan dari semua elemen masyarakat dan *stakeholder* yang menjadi bagian dari ekosistem kebudayaan angklung di Kampung Angklung dan daerah di sekitarnya.

Oleh sebab itulah upaya untuk menjaga dan menghidupkan ekosistem kebudayaan angklung di Kampung Angklung khususnya memerlukan uluran tangan bukan saja masyarakat setempat dan pemangku kepentingan di sana, tetapi juga masyarakat umum secara lebih luas. Produk angklung yang dihasilkan oleh para pengrajin di Kampung Angklung, harus mampu dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat umum. Untuk itu diperlukan kebijakan yang berpihak kepada para pengrajin ini, salah satunya dengan mensosialisasikan produk angklung sebagai warisan budaya dunia melalui ragam pertunjukan seni dan kegiatan pendidikan yang berkesinambungan.

Pandemi covid-19 yang masih belum berakhir, nyatanya mampu mematikan kreativitas seniman dan menghentikan tangan pengrajin angklung untuk berkarya. Sudah sepantasnya apabila ada gebrakan dari aparat pemangku kepentingan untuk dapat memberikan ruang berkreasi yang lebih luas bagi para seniman dan pengrajin, tidak hanya dalam bentuk pertunjukan atau *workshop* secara langsung (*luring*), namun juga secara daring dengan memanfaatkan potensi dan teknologi yang ada saat ini.

DAFTAR SUMBER

- Alimudin. (7 Oktober 2020). *Wawancara*.
- Anoegrajekti, N. (2019). Tradisi Lisan dalam Ekosistem Kebudayaan, Kebijakan Budaya dan Ekonomi Kreatif. *Kuliah Umum Prodi Magister Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada, 30 Agustus 2019*. Yogyakarta.
- Bilqis, M. (2019). *Kajian Jasa Ekosistem Budaya dan Spiritual di Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau*. Prosiding Perencanaan Wilayah dan Kota. 315-326. Bandung: Universitas Islam Bandung.
- Nopianti, R., Rostiyati, A., Rusnandar, N., Erwantoro, H., Budiman, H.G. (2020). *Pengkajian Sistem Perekonomian Kampung Angklung di Ciamis*. Laporan Kajian BPNB Jawa Barat. Bandung: BPNB Jawa Barat.
- Gerro, T. K., dan Orenstein, D. F. (2015). Environmental tastes, opinions and behaviors: social sciences in the service of cultural ecosystem service assessment. *Ecology and Society, 20*(3), 28-42.
- Hermawan, D. (2013). Angklung Sunda Sebagai Wahana Industri Kreatif dan Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Seni & Budaya Panggung, 23* (2), 109-209.
- Indrawardhana, I. (2012). Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda dalam Hubungan dengan Lingkungan Alam. *Jurnal Komunitas, 4*(1), 1-8.
- Komariah, A., dan Satori, D. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Manoppo, P. G. (2015). Mengelola Ekosistem, Ekonomi dan Sumber Daya Manusia Komunitas Lokal Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal Minahasa (*Triangel Pa'dior*). *Jurnal Manajemen dan Bisnis, 1*(2), 57-71.
- Milcu, A. I., Hanspach, J., Abson, D., dan Fischer, J. (2013). *Cultural Ecosystem Services: A Literature Review and Prospects for Future Research*. *Ecology and Society, 18*(3), 44-77.
- Nugraha, A. (2015). Angklung Tradisional Sunda: Intangible, Cultural Heritage of

- Humanity, Penerapannya dan Pengkontribusiannya Terhadap Kelahiran Angklung Indonesia. *Jurnal Awi Laras*, 2(1), 1-23.
- Rosyadi. (2012). Angklung: Dari Angklung Tradisional Ke Angklung Modern. *Jurnal Patanjala*, 4(1), 26-40.
- Ruhimat, D. (2020, November). “Ngaujokeun” Angklung Ciamis. *Galura*, hlm. 1
- De Groot, R.S., Alkemade, R., Braat, L., Hein, L., dan Willemen, L. (2010). Challenges in integrating the concept of ecosystem services and values in landscape planning, management and decision making. *Ecological Complexity* 7(3), 260-272.
- Sarip. (7 Oktober 2020). *Wawancara*.
- Wahyudin, Y., Kusumastanto, T., Adrianto, L., Wardiatno, Y. (2016). Jasa Ekosistem Lamun Bagi Kesejahteraan Manusia. *Omni Akuatika*, 12(3), 29-46.

